

KANDA PAT DALAM PRAKTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh:

Luh Putu Listy Utami⁽¹⁾, Ida Made Widnya⁽²⁾, I Wayan Gata⁽³⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾

Email: putulistyautami27@gmail.com⁽¹⁾, imwindya@gmail.com⁽²⁾,
gatawayan01@gmail.com⁽³⁾

ABSTRACT

Kanda Pat are four (4) human friends or relatives who are always around the human body from birth until the human dies. The concept of Kanda Pat basically consists of three, namely "Manusa ye, Butha ye, Dewa ye". Which means (he as human, he as Butha, and he as God). Kanda Pat Butha, Kanda Pat Manuse, and Kanda Pat Dewa are the initial emphasis of the Kanda Pat concept. Kanda Pat is very closely related to the concept of Tri Hita Karana (three causes of happiness), the concept of Tri Kona (three characteristics of God's omnipotence), Tri Guna (three characteristics that form human character). And Tri Kaya Parisudha (three purified actions). Basically, the human concept is a depiction of the qualities of God, the nature of Animals, Rajas, Tamas and the qualities of Butha. Some of the ways we can get closer to our brothers (Kanda Pat) are by putting Plangkiran on the bed, always saying goodbye when we leave the house, praying diligently and asking for protection so that we are always looked after while sleeping, doing otonan every 6 months, always sharing food/drinks with Kanda Pat, and so on. All of this aims to ensure that we are always looked after and protected by our brother (Kanda Pat), therefore we must not just forget about Kanda Pat. If we don't care about the whereabouts of our brothers and sisters, then we will have difficulty dealing with whatever it is.

Keywords: *Noetic human brothers (Kanda Pat)*

I. PENDAHULUAN

Alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, termasuk makhluk hidup. Diantara makhluk yang lainnya, makhluk yang paling sempurna adalah manusia, karena manusia dibekali oleh *Tri Pramana* (*Bayu-nafas, Sabda-suara dan Idep-pikiran*) yang bisa membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Perlu kita ketahui, setiap manusia yang lahir ke dunia ini, memiliki saudara secara niskala, khususnya di dalam ajaran agama Hindu disebut dengan "*Catur Sanak atau Kanda Pat*". Kanda Pat terdiri dari dua kata, *Kanda* yang artinya teman, saudara, kewisesaan, dan tutur. Dan *Pat* berarti empat. Dapat disimpulkan pengertian *Kanda Pat* adalah empat (4)

teman atau saudara manusia secara niskala yang selalu berada disekitar tubuh manusia tersebut dari lahir sampai manusia tersebut meninggal. Konsep *Kanda Pat* pada dasarnya terdiri dari tiga yaitu "*Manusa ye, Butha ye, Dewa ye*". Yang artinya (dia sebagai manusia, dia sebagai Butha, dan dia sebagai Dewa). Sehingga dikaitkan dengan ajaran *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan yang terdiri dari 1. *Parahyangan* (hubungan yang selaras antara manusia dengan sang pencipta (Tuhan). 2. *Pawongan* (hubungan yang selaras antara manusia dengan sesama manusia). 3. *Palemahan* (hubungan yang selaras antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitar).

Ketiga konsep tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Konsep *Kanda Pat manusia* merupakan penerapan *Pawongan* dari ajaran *Tri Hita Karana*. Pada ajaran *Pawongan* ini mengajarkan untuk saling menjaga hubungan yang harmonis dan selaras dengan sesama manusia, agar terjalin kerukunan satu dengan lainnya. Konsep *Kanda Pat Manusia*, identik dengan Manusia Yadnya, Pitra Yadnya, dan Rsi Yadnya. Seperti halnya *Kanda Pat Manusia*, *Kanda Pat Dewa* juga merupakan penerapan dari *Parahyangan* dari ajaran *Tri Hita Karana*. Di dalam ajaran *Parahyangan* tersebut mengajarkan bagaimana cara manusia untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis dan selaras dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan biasanya penerapannya melalui upacara-upacara Dewa Yanya (Marselinawati: 2020). Dan *Kanda Pat Butha* terbagi menjadi *Anggapati* (air ketuban), *Prajapati* (getih/darah), *Banaspati* (lemak/lamas). *Banaspati Raja* (ari-ari).

Kanda Pat dijelaskan dalam Kitab *Atharwa Weda*, yang berbunyi:
Pundarikam navadvaram tribhir gunebhir avrtam
Tarmin yad yaksamatmanvat tad vai brahmavido viduh

Terjemahan:

Orang dengan pengetahuan ilahi mengetahui roh, yang bersemayam di dalam teratai, yaitu badan manusia yang berpintu Sembilan. Yang terkurung dalam tiga belunggu. (Suyatra, 2024)

Dimana sloka tersebut dapat dimaknai bahwa didalam diri manusia terdapat *Atman* yang menghidupi manusia tersebut. Dimana *Atman* adalah percikan terkecil dari Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Made & Somawati: 2020). Ketika *Atman* masuk kedalam tubuh manusia akan mendapatkan karma serta terbelunggu oleh unsur *Panca Maha Butha* dan diikat oleh *Panca Indriya*/keinginan. Meskipun terdapat

sembilan pintu keluar akan tetapi ketika terlahir sebagai manusia harus mengikuti proses lahir hidup (menikmati karma), sampai mati baru kembali kepada *Brahman* sesuai dengan Karmaphalanya. Seperti Awatara Krisna yang turun ke bumi harus menyelesaikan proses kehidupan di dunia ini (Putra I. W., 2021).

II. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Nawawi (dalam Nurjanah dkk, 2000:22) menyatakan bahwa “jenis data dalam penelitian kualitatif adalah jenis deskriptif yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual, (2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi interpretasi rasional”.

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka seperti pendapatnya Salim (2001:99) mengemukakan bahwa “Pekerjaan mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya melalui *fieldwork*, yaitu suatu pekerjaan mencatat, mengamati, mendengarkan, merasakan, mengumpulkan dan menangkap semua fenomena data dan informasi tentang kasus yang diselidiki”.

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau anggapan. Dalam kegiatan penelitian secara umum di kenal adanya dua jenis data yaitu: data primer yang dapat secara langsung dari objek peneliti dan data sekunder yaitu data yang didapatkan dari objek secara tidak langsung. Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah studi kepustakaan dan dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Mengenal Konsep Kanda Pat

Perlu kita ketahui, setiap manusia yang lahir ke dunia ini, memiliki saudara secara niskala, khususnya di dalam ajaran agama Hindu disebut dengan "*Catur Sanak atau Kanda Pat*". Kanda Pat terdiri dari dua kata, *Kanda* yang artinya teman, saudara, kewisesaan, dan tutur. Dan *Pat* berarti empat. Dapat disimpulkan pengertian *Kanda Pat* adalah empat (4) teman atau saudara manusia secara niskala yang selalu berada disekitar tubuh manusia tersebut dari lahir sampai manusia tersebut meninggal. Keempat saudara yang dimaksudkan adalah bagian dari tubuh manusia sendiri yaitu, *yeh nyom* (air ketuban), *getih/rah* (darah), *lomas* (selubung halus janin, dan *ari-ari* (placenta). Di Indonesia satu-satunya kepercayaan yang sangat kuat tentang adanya saudara manusia secara niskala hanyalah di Pulau Bali.

Kanda pat atau keempat saudara manusia secara niskala sangat memiliki kekuatan yang begitu dasyat, melebihi apapun, ketika kita sadar dan selalu mengingat saudara empat kita maka keempat saudara manusia tersebut akan selalu menjaga dan melindungi kita dari hal bahaya apapun, dimanapun dan kapanpun kita membutuhkan pertolongannya. Maka saudara kita akan selalu ada di sekeliling kita. Begitu juga sebaliknya ketika manusia tidak sadar akan keberadaan *Kanda Pat* dan selalu mengabaikannya bahkan tidak mengingatnya, tentu saja *Kanda Pat* tidak akan melindungi dan menjaga kita dari bahaya apapun. *Kanda Pat* sangat mempengaruhi kehidupan manusia, saudara empat manusia tersebut juga dapat memberikan pengaruh buruk, karena memiliki sifat-sifat Butha. Maka dari itu umat Hindu percaya bahwa setiap enam bulan sekali atau 210 hari, umat Hindu, khususnya di Bali melaksanakan Otonan (peringatan kelahiran menurut wuku) yang dapat berfungsi untuk manusia tersebut

menjaga hubungan baik dengan saudara secara niskala yaitu *Kanda Pat*.

Konsep *Kanda Pat* pada dasarnya terdiri dari tiga yaitu "*Manusa ye, Butha ye, Dewa ye*". Yang artinya (dia sebagai manusia, dia sebagai Butha, dan dia sebagai Dewa). *Kanda Pat Butha, Kanda Pat Manusa, dan Kanda Pat Dewa* merupakan penekanan awal dari konsep *Kanda Pat*. *Kanda Pat* sangat erat kaitannya dengan konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan), konsep *Tri Kona* (tiga sifat kemahakuasaan Tuhan), *Tri Guna* (tiga sifat pembentuk watak manusia). Dan *Tri Kaya Parisudha* (tiga perbuatan yang disucikan). Pada dasarnya konsep manusia adalah penggambaran dari sifat-sifat Dewa, sifat *Satwam, Rajas, Tamas* dan sifat-sifat dari Butha. (Sastra Bali, 2016).

Kanda Pat	Tri Hita Karana	Tri Kona	Tri Guna	Tri Kaya Parisudha
Butha	Palemahan	Utpeti	Tamas	Perbuatan
Manusa	Pawongan	Stiti	Rajas	Perkataan
Dewa	Parahyangan	Pralina	Satwam	Pikiran

Tabel 1: Konsep *Kanda Pat*

3.2 Konsep *Kanda Pat Butha*

Pada konsep *Kanda Pat Butha* menekankan konsep *Palemahan* (alam/lingkungan). Dimana kita sebagai manusia harus bisa menjaga dan memperhatikan lingkungan atau alam. Agar terjalinnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam/lingkungan. Karena ketika kita dekat dengan alam itu hanya berupa tindakan atau perbuatan, dimana dengan kita sebagai manusia dapat menjaga dan memperhatikan alam, kita dapat menyadari saudara kita secara niskala yang masih berupa *Butha Kala* dengan kekuatan yang beraura panas. Ketika manusia kurang dalam memahami saudaranya secara niskala maka akan terjerumus ke dalam sifat *tamas* atau pemalas. Di dalam *Kanda Pat Butha* terdiri dari *yeh nyom* (*Anggapati*), darah (*Prajapati*), *lomas*

(*Banaspati*), ari-ari (*Banaspati Raja*). Bagian dari *Kanda Pat Butha* merupakan bagian dari tubuh kita sendiri. Pada saat kita berada di dalam kandungan Ibu, kita selalu dijaga dan di lindungi oleh saudara empat secara niskala kita, dari manusia di dalam kandungan sampai manusia meninggal, *Kanda Pat* selalu ada di sekeliling tubuh manusia.

1. Nyeh Nyom (*Anggapati*).

Kata *Anggapati* dibedakan menjadi dua yaitu, *Angga* yang artinya ‘badan’ dan *Pati* artinya ‘raja atau penguasa’. *Anggapati* adalah perubahan spiritual dari air ketuban atau nyeh nyom menjadi sosok butha yang menguasai tubuh manusia atau makhluk yang lainnya. ketika *Atma* sudah meninggalkan badan kasar manusia maka *Anggapati* disebut dengan *Sang Suratma*. *Anggapati* berasal dari elemen padat atau *Pertiwi*. Ketika manusia sedang mengalami masalah atau keadaannya sedang lemah atau dimasuki oleh nafsu angkara murka, maka itulah wewenang dari *Anggapati*. Maka dari itu kita sebagai manusia harus meningkatkan spiritual yang lebih tinggi dengan cara rajin sembahyang agar dijauhkan dari hal-hal yang berbahaya. (Sastra Bali, 2016)

2. Getih/rah (*Prajapati*).

Kata *Prajapati* dibedakan menjadi dua yaitu, *Praja* yang artinya ‘pengatur pemerintahan’, dan *Pati* artinya ‘raja atau penguasa’. *Prajapati* adalah perubahan spiritual dari darah/getih menjadi sosok Butha yang menguasai perempatan agung dan menguasai kuburan. Wewenang dari *Prajapati* adalah berhak merusak mayat yang tidak sesuai dengan dewasa dan mengganggu orang yang memberikan dewasa salah atau bertentangan dengan ketentuan dari suatu upacara. *Prajapati* berasal dari elemen cair atau *Apah*. Sang Pangabih dari *Prajapati* adalah *Sang Jogormanik*. (Sastra Bali, 2016)

3. Lemak atau lamas (*Banaspati*).

Banaspati adalah perubahan spiritual dari lamas menjadi sosok Butha yang menghuni dan menguasai sungai, batu

besar. Wewenang dari *Banaspati* adalah mengganggu orang yang sedang berjalan ataupun tidur pada waktu yang dilarang oleh *Kala*. Misalkan pada saat kalitepet atau sandikale. Maka dari itu ketika jam 12 siang orang tua selalu memberitahu kita untuk tidak keluar rumah pada saat kalitepet, karena itu merupakan waktu-waktu kala. Hal tersebut dilarang karena untuk menjaga keselamatan kita agar tidak terkena bahaya atau istilahnya *Kesambet Kala*. Sama halnya pada waktu sandikale, kita tidak boleh berkeluyuran di jalan-jalan. Sang Pangabih dari *Banaspati* adalah *Sang Dorakala*. *Banaspati* berasal dari elemen api atau cahaya (*teja*). (Sastra Bali, 2016)

4. Ari-ari (*Banaspati Raja*).

Banaspati Raja adalah perubahan spiritual dari ari-ari menjadi sosok Butha yang menguasai kayu-kayu besar. Wewenang dari *Banaspati Raja* adalah mengganggu orang-orang yang menaiki ataupun menebang pohon pada waktu yang terlarang oleh dewasa/wariga. Sang Pangabih dari *Banaspati Raja* adalah *Sang Mahakala*. Dan *Banaspati Raja* berasal dari elemen udara atau *bayu*. Umat Hindu di Bali percaya bahwa kayu-kayu ataupun pohon ataupun tumbuhan dan yang lainnya juga makhluk hidup yang ada penghuninya, yang perlu dijaga dan dilestarikan. Maka dari itu dilarang untuk menebang pohon sembarangan. (Sastra Bali, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa manusia selain menjaga diri sendiri, dapat juga menjaga alam dan lingkungan sekitar, agar tetap terciptanya kebahagiaan dan kenyamanan dalam menjalani suatu kehidupan. Kunci untuk bisa mendapatkan manfaat dari ajaran *Kanda Pat Butha* adalah perbuatan. Dimana dengan perbuatan kita dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dengan baik seperti merawat tumbuh-tumbuhan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon sembarangan, membersihkan jalan, maka kita dapat menghargai keberadaan dari saudara kita dalam bentuk Butha. Dalam ritual agar bisa

dekat dengan *Kanda Pat Butha*, selain melaksanakan Yadnya seperti *caru* pada setiap odalan atau rahinan secara rutin/berkala, juga melaksanakan otonan setiap enam bulan sekali dengan menghaturkan segehan kepelan manca warna di ari-ari, dinatah rumah dan lebu. (Sastra bali, 2016).

3.3 Konsep Kanda Pat Manusa

Pada Konsep *Kanda Pat Manusa* merupakan salah satu implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* yaitu *Pawongan*. Dimana ajaran *Pawongan* yaitu hubungan yang selaras antara manusia dengan sesama manusia. Ketika kita berbuat hal yang baik dan rukun dengan sesama manusia, maka kita akan merasakan hangatnya rasa persaudaraan yang menciptakan rasa nyaman, damai, dan tentram dalam menjalani suatu kehidupan. Selain kita menjaga perbuatan kita dengan baik, hal yang terpenting juga adalah ucapan atau perkataan, yang akan menjadikan suatu kekuatan kita dalam menjaga hubungan yang baik antara sesama manusia. Memahami saudara kita yang dikatakan *Kanda Pat Manusa* yang sudah berkultivasi menjadi manusia. Dan konsep *Kanda Pat Manusa* lebih dekat dengan konsep *Rajas* dan selalu berkaitan dengan upacara-upacara seperti *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, dan *Pitra Yadnya*. Maka dari itu proses upacara *Manusa Yadnya* sudah dilakukan mulai bayi di dalam kandungan sampai dewasa, seperti megedong-gedongan, tiga bulanan, otonan, mepandes, bahkan sampai pawiwahan. Dan pada saat kematian manusia, juga disertai dengan upacara *Ngaben* atau *Pitra Yadnya*. Begitu erat kaitannya kita dalam menjaga hubungan yang selaras dan harmonis antara manusia dengan sesama manusia.

3.4 Konsep Kanda Pat Dewa

Sama halnya seperti *Kanda Pat Manusa* dan *Kanda Pat Butha*, ajaran *Kanda Pat Dewa* merupakan pengejawantahan dari konsep

Parahyangan, dimana setiap manusia menjaga hubungannya dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dalam manifestasinya sebagai Dewata. Cara agar kita dekat dengan *Kanda Pat Dewa* yaitu dengan melaksanakan upacara *Dewa Yadnya*. (Komang Putra, 2024)

Ketika *Kanda Pat Butha* dan *Kanda Pat Manusa* sudah dijalankan terlebih dahulu, maka kita dapat memperoleh manfaat dari ajaran *Kanda Pat Dewa* ini dengan melakukan upacara *Dewa Yadnya* atau melaksanakan upacara *Piodalan*. (Komang Putra, 2024).

3.5 Cara Mendekatkan diri dengan Kanda Pat

Kanda Pat merupakan empat saudara manusia secara niskala dalam ajaran Agama Hindu. *Kanda Pat* merupakan kekuatan yang begitu besar dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang selalu menjaga roh manusia dari lahir hingga meninggal. Ketika kita mengingat saudara kita secara niskala tersebut, maka yakinlah saudara empat kita secara niskala tersebut akan selalu melindungi kita dari marabahaya dimanapun kita berada (Marselinawati: 2023). Maka dari itu penting bagi umat manusia khususnya agama Hindu untuk selalu mengingat saudara empat (*kanda Pat*). Beberapa hal yang harus kita perhatikan agar kita selalu dekat dengan *Kanda Pat* yaitu dengan cara:

1. Membuat Pelangkiran dikamar atau diatas tempat tidur sebagai *Stana* dari *Kanda Pat*. (Dwija, 2018). Di dalam *Lontar Aji Maya Sandhi* dikatakan bahwa ketika kita tidur, maka saudara kita akan keluar dari tubuh manusia dan berada disekeliling tubuh manusia tersebut. Maka dari itu penting untuk kita membuat pelangkiran diatas tempat tidur, selain sebagai titik fokus kita sembahyang, fungsi pelangkiran juga sebagai *Stana* dari *Kanda Pat*.
2. Setiap enam bulan sekali atau 210 hari umat Hindu diwajibkan untuk

melaksanakan Otonan, dengan tujuan untuk penyucian lahir dan bathin dan memohon keselamatan. Selain itu juga untuk selalu mengingat *Kanda Pat* dan kita selalu dijaga dan dilindungi dari marabahaya.

3. Ketika ingin berpergian, selalu berpamitan dengan *Kanda Pat*, dengan tujuan kita dilindungi dan dijaga dengan selamat sampai tempat tujuan. Dan ketika pulanginya membawa oleh-oleh, hanya sekedarnya saja, tanda kita mengingat *Kanda Pat*.
4. Ketika kita sembahyang, jangan lupa untuk ajak bersama-sama *Kanda Pat* untuk sembahyang, tanda kita ingat dengan saudara kita. Dan berdoa agar kita dilindungi saat sedang tidur.
5. Selalu berbagi makanan yang kita punya dengan cara menyisihkan sedikit makanan dipiring untuk saudara *Kanda Pat* kita. Dijelaskan dalam *Sloka Bhagawad Gita III, 13* sebagai berikut:

*Yajna Sistasinah santo
Mucuan Sarwa Kilbisaih
Bunjate Te Twagham Papa
Ye Pacanty Atma Karanat
(Bhagawad Gita III.13)*

Terjemahan:

- “Dia yang membayar sisa yadnya akan terlepas dari segala dosa, tetapi ia yang memasak makanan hanya bagi dirinya sendiri, sesungguhnya makan dosanya sendiri”. (Adegrantika, 2024). Jadi maksud dari sloka tersebut mengisyaratkan bahwa sebelum menikmati sesuatu, persembahkanlah terlebih dahulu sebagai rasa syukur kita atas apa yang diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu juga memiliki makna bahwa kita mengingat saudara kita secara niskala ataupun *Kanda Pat*.
6. Ketika saat kita mendapatkan hasil kerja keras kita selama bekerja (gajian), maka kita haturkan terlebih dahulu di pelangkiran, biarkan semalam dan besoknya baru dilungsur. (Dwijana, 2018).

Dengan tujuan kita mensyukuri rejeki yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan berterimakasih kepada saudara kita yang telah membantu dalam mencari rejeki.

VI. PENUTUP

Kanda Pat adalah empat (4) teman atau saudara manusia secara niskala yang selalu berada disekitar tubuh manusia tersebut dari lahir sampai manusia tersebut meninggal. Konsep *Kanda Pat* pada dasarnya terdiri dari tiga yaitu “*Manusa ye, Butha ye, Dewa ye*”. Yang artinya (dia sebagai manusia, dia sebagai Butha, dan dia sebagai Dewa). Ketiga konsep tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Pada Konsep *Kanda Pat Manusa* merupakan salah satu implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* yaitu *Pawongan*. Dimana ajaran *Pawongan* yaitu hubungan yang selaras antara manusia dengan sesama manusia. Ketika kita berbuat hal yang baik dan rukun dengan sesama manusia, maka kita akan merasakan hangatnya rasa persaudaraan yang menciptakan rasa nyaman, damai, dan tentram dalam menjalani suatu kehidupan. Memahami saudara kita yang dikatakan *Kanda Pat Manusa* yang sudah berkultivasi menjadi manusia. Dan konsep *Kanda Pat Manusa* lebih dekat dengan konsep *Rajas* dan selalu berkaitan dengan upacara-upacara seperti *Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, dan Pitra Yadnya*. Ajaran *Kanda Pat Dewa* merupakan pengejawantahan dari konsep *Parahyangan*, dimana setiap manusia menjaga hubungannya dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dalam manifestasinya sebagai dewata. Cara agar kita dekat dengan *Kanda Pat Dewa* yaitu dengan melaksanakan upacara *Dewa Yadnya*. Dan *Kanda Pat Butha* terbagi menjadi *Anggapati* (air ketuban), *Prajapati* (getih/darah), *Banaspati* (lemak/lamas). *Banaspati Raja* (ari-ari).

Kanda Pat merupakan empat saudara manusia secara niskala dalam ajaran Agama Hindu. *Kanda Pat*

merupakan kekuatan yang begitu kuat dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang selalu menjaga roh manusia dari lahir hingga meninggal. Ketika kita mengingat saudara kita secara niskala tersebut, maka yakinlah saudara empat kita secara niskala tersebut akan selalu melindungi kita dari marabahaya dimanapun kita berada. Maka dari itu penting bagi umat manusia khususnya agama Hindu untuk selalu mengingat saudara empat (*kanda Pat*). Beberapa cara kita untuk mendekatkan diri kepada saudara kita (*Kanda Pat*) yaitu dengan kita meletakkan *Plangkiran* diatas tempat tidur, selalu berpamitan ketika akan keluar rumah, rajin sembahyang dan meminta perlindungan agar kita selalu dijaga saat tidur, melaksanakan otonan setiap 6 bulan sekali, selalu berbagi makanan/minuman dengan *Kanda Pat*, dan lain sebagainya. Semua itu bertujuan agar kita selalu dijaga dan dilindungi oleh saudara kita (*Kanda Pat*) maka dari itu kita tidak boleh melupakan *Kanda Pat* begitu saja. Jika kita tidak peduli dengan keberadaan saudara kita secara niskala, maka kita akan kesulitan menghadapi apapun itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegrantika, P. A. (2024, Januari 27). *Ini Alasan Umat Hindu Persembahkan Yadnya Sesa, Ada Dalam Sloka Bhagawad Gita: Berikut 8 Tujuannya*. Retrieved from baliexpress.jawapos.com:
- Bali, S. (2016, November 23). *Mengenal Konsep Dasar Kanda Pat*. Retrieved from sastrabali.com:
- Dwija, B. (2018, Mei 23). *Cara Mendekatkan Diri Dengan Kanda Pat*. Retrieved from kb.alitmd.com: [mendekatkan-diri-dengan-kandapat/](https://kb.alitmd.com/mendekatkan-diri-dengan-kandapat/)
- Marselinawati, P. S. (2020). Teologi Pembebasan Dalam Teks Wrsapati Tattwa. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).
- Made, Y. A. D. N., & Somawati, A. V. (2020). Sang Parajnyan dan Sang Pretanjana dalam Tutar Jatiswara. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(1), 22-32.
- Marselinawati, P. S. (2023). KONSEP DHARMA DALAM PANCAMA WEDA. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 5(1), 51-60.
- Putra, K. (2024). *Kanda Pat (Catur Sanak), Kekuatan Antagonis Pada Manusia*. Retrieved from komangputra.com:
- Putra, I. W. S. (2021). Implikasi Covid-19 Terhadap Nilai Kesusilaan Perspektif Teologi Moral. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(1), 38-48.
- Suyatra, I. P. (2018, Mei 2). *Ini Makna Kanda Pat, Saudara Maya yang Jadi Pelindung Setia bagi Umat Hindu di Bali*. Retrieved from baliexpress.jawapos.com: <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671136163/ini-makna-kanda-pat-saudara-maya-https://baliexpress.jawapos.com/balinese/674041947/ini-alasan-umat-hindu-persembahkan-yadnya-sesa-ada-dalam-sloka-bhagawad-gita-berikut-8-tujuannyahttps://sastrabali.com/mengenal-kosep-dasar-kanda-pat/https://www.komangputra.com/kanda-pat-kekuatan-antagonis-pada-manusia.html/11#tophttp://kb.alitmd.com/cara->